

ELEMEN PENTING DALAM LOGIKA PENELITIAN ARKEOLOGI KEBINEKAAN*

IMPORTANT ELEMENT IN THE LOGIC OF DIVERSITY IN AN ARCHAEOLOGICAL RESEARCH

Wasita

Balai Arkeologi Kalimantan Selatan, Jalan Gotong Royong II, RT 03/06 Banjarbaru 70711 Kalimantan Selatan;
email: wasita@kemdikbud.go.id

Diterima 14 Februari 2018

Direvisi 1 Maret 2018

Disetujui 16 April 2018

Abstrak. Penelitian ini ditujukan untuk memberikan sumbangan pemikiran tentang operasional penelitian arkeologi dengan perspektif kebinekaan. Adapun metode penelitian yang digunakan dalam penulisan ini adalah pendekatan deskriptif-analitis. Deskripsi untuk menggambarkan langkah-langkah penelitian dan pengumpulan data, sedangkan analisis untuk mengetahui logika pemikiran dan operasional penelitian keragaman. Hasilnya, penelitian arkeologi dengan perspektif kebinekaan harus dilaksanakan berdasarkan variabel penelitian kebinekaan yang berbobot, dan dilakukan terhadap lebih dari satu situs yang mengandung temuan keragaman, yang berasal dari kronologi yang setara, serta terdapat relasi di antaranya. Oleh karena penelitian kebinekaan didasarkan pada rancangan induk dan program prioritas pemerintah di bidang kebudayaan, maka hasilnya ditujukan untuk dapat diimplementasikan dalam kehidupan sosial dan berbangsa masa sekarang.

Kata kunci: elemen, logika penelitian, arkeologi kebinekaan

Abstract. *This study focuses on establishing an archaeological research protocol which based on a perspective of diversity. The method used in this investigation was descriptive-analytical approach. Such descriptive approach was applied to illustrate the research steps and data collection, whereas analytical method might suggest the logic of thinking and research operational in a perspective of diversity. As a result, archaeological research with a diversity perspective should be conducted by valid variables of diversity perspective research, and performed on multiple sites containing diversity findings, originating from equivalent chronology, and existing relationships among them. Since diversity research was proposed based on the master plan and government priority programs of culture, the results are intended to be implemented in the social life and nation of the present.*

Keywords: element, logic of research, archeology of diversity

PENDAHULUAN

Dalam konteks keindonesian, penelitian kebinekaan menjadi sangat penting karena Indonesia memiliki keragaman yang sangat besar, dan itu perlu dijelaskan dari berbagai sudut pandang, termasuk arkeologi. Dengan

demikian, hasil penelitian kebinekaan menjadi sangat strategis untuk diimplementasikan dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa.

Sebagai tema baru (sejak dicanangkan tahun 2014), logika penelitian kebinekaan tampaknya belum banyak dibahas. Berdasarkan rapat koordinasi (rakor) tahun 2015 antara Pusat

* Tulisan ini pernah dipresentasikan pada kegiatan evaluasi hasil kegiatan penelitian arkeologi tahun 2015 di Semarang dan kemudian dilakukan perbaikan setelah mendapat masukan-masukan

Arkeologi Nasional¹ dan Balar-balar yang pernah diikuti dan konsep dari Tim Peningkatan Kinerja Arkeologi (TPKA) Kebinekaan² dari Pusat Arkeologi Nasional yang diperoleh penulis, tema penelitian kebinekaan masih membahas kerangka dasar yang besar. Dalam tulisan yang diberi judul TPKA Kebinekaan disebutkan bahwa penelitian kebinekaan mengacu pada Rancangan Induk Penelitian Arkeologi Nasional (RIPAN) Tahun 2003 dan melekat pada salah satu visi Presiden Republik Indonesia Joko Widodo, terutama “Trisakti” ke-3, yaitu membangun peradaban keindonesiaan, dan juga melekat pada program prioritas pemerintah “Nawacita” ke-9, yaitu memperteguh kebinekaan Indonesia. Dengan demikian, penelitian kebinekaan tidak hanya berhenti untuk mengetahui keragaman budaya Indonesia, tetapi menguraikan keragaman tersebut untuk ditempatkan dalam konsep pembangunan bangsa dan negara. Semua itu dilakukan dalam rangka memperteguh Negara Republik Indonesia dan ideologinya, Pancasila. Ideologi Pancasila tersebut dibentuk berlandaskan keragaman budaya yang karakternya dimanfaatkan sebagai unsur pembentuk ideologi yang dapat dimanfaatkan sebagai wadah keragaman budaya. Mengacu pada tujuan untuk dapat mawadahi keragaman tersebut, penelitian kebinekaan dilaksanakan sebagai upaya untuk mendukung semboyan bangsa Indonesia, “Bhinneka Tunggal Ika”. Jadi penelitian kebinekaan harus dilakukan pada pemahaman mengenai adanya ketunggalikaan di dalamnya. Sasaran penelitian tersebut untuk memperoleh cara pengelolaan³ yang pernah terjadi dan dilakukan pendahulu kita dalam

menciptakan ketunggalikaan. Ini semua akan dapat menjadi cermin bagi kita dalam belajar serta menjalani kehidupan bersama sebagai satu bangsa, Indonesia.

Baik konsep TPKA Kebinekaan maupun pedoman-pedoman yang diacu masih merupakan konsep global yang belum membicarakan operasional penelitiannya. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis mencoba membahas operasional penelitian kebinekaan yang meliputi elemen dan logika penelitiannya. Tulisan ini dimaksudkan untuk memberi gambaran mengenai langkah-langkah yang harus ditempuh dan mengetahui syarat-syarat yang harus ada dalam penelitian kebinekaan. Dengan demikian, pembahasannya lebih menekankan pada tataran operasional penelitian kebinekaan.

Berdasarkan uraian di atas, hal-hal penting yang perlu mendapat perhatian adalah elemen-elemen yang harus ada pada data, logika berpikirnya, pendekatan, hasil, dan manfaat penelitian. Elemen, menurut definisinya adalah bagian (yang penting, yang dibutuhkan) dari keseluruhan yang lebih besar (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa 2016: tanpa halaman). Sementara itu, logika adalah kaidah berpikir atau jalan pikiran yang masuk akal (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa 2016: tanpa halaman). Dalam hal ini yang disebut elemen adalah unsur penting dalam laku ilmiah sehingga logika penelitiannya tidak disanksikan bisa meraih tujuan. Logika merupakan hal penting dalam laku ilmiah, karena logika akan mengantarkan peneliti menjalani proses berpikir yang tepat sehingga dapat menghasilkan

¹ Nama institusi yang menjadi induk dari kesepuluh Balai Arkeologi (Balar) pada tahun 2015, sekarang menjadi Pusat Penelitian Arkeologi Nasional

² Penulis mendapatkan naskah yang berjudul TPKA Kebinekaan, tetapi dalam naskah tersebut tidak terdapat nama penulis dan angka tahun penulisannya. Selain memuat judul seperti tersebut di atas, naskah juga memiliki sub-sub uraian yang meliputi konsep dasar (penelitian kebinekaan), permasalahan, tujuan penelitian, ruang lingkup penelitian, capaian, dan strategi penelitian.

³ Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pengelolaan dimaknai sebagai proses yang memberikan pengawasan pada semua hal yang terlibat dalam pelaksanaan dan pencapaian tujuan (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa 2016: tanpa halaman). Tujuan yang dimaksud adalah terpeliharanya keragaman, misalnya minoritas tetap hidup di dalam mayoritas.

kesimpulan yang baik. Dalam tataran sebagai ilmu pengetahuan, Rafael Raga Maran (2007: 4) menyebutkan bahwa logika merupakan kumpulan pengetahuan yang tersusun secara sistematis sehingga membentuk suatu kesatuan serta memberi penjelasan tentang metode-metode dan prinsip-prinsip pemikiran yang tepat. Logika juga dianggap sebagai kecakapan, yang merupakan suatu keterampilan untuk menerapkan hukum-hukum pemikiran ke dalam praktik. Penggunaan logika berpikir atas objek penelitian arkeologi kebinekaan dimaksudkan untuk dapat meraih tujuan. Dengan objek dan logika berpikir yang tepat, kebinekaan dapat dijelaskan melalui artefak atau tinggalan arkeologi. Ini semua merupakan hal yang penting untuk dipahami. Oleh karena itu, permasalahan yang diangkat dalam tulisan ini adalah:

- a. Apa sajakah elemen-elemen yang harus dipenuhi agar logika berpikir yang digunakan dapat mengantarkan pada kegiatan penelitian kebinekaan yang logis?; dan
- b. Pendekatan apa yang sebaiknya digunakan dan hasil serta manfaat apa yang diperoleh dari penelitian kebinekaan?

Terkait dengan permasalahan yang diajukan, penelitian ini ditujukan untuk mengetahui elemen-elemen yang harus ada dalam penelitian dan penerapan logika berpikir yang tepat dalam melakukan penelitian arkeologi dengan perspektif kebinekaan. Di samping itu, yang tidak kalah penting adalah mengetahui pendekatan yang digunakan agar dapat meraih tujuan. Dengan demikian, penelitian ini juga dimaksudkan untuk mengetahui penggunaan pendekatan yang tepat serta mengetahui cara menentukan hasil dan manfaat yang akan diraih. Sebagai upaya mengetahui sejauh mana tema kebinekaan pernah diteliti, maka perlu dilihat tulisan-tulisan dengan tema tersebut yang selama ini ada dan ditemukan. Tampaknya, sebagai tema baru dalam penelitian arkeologi, belum banyak arkeolog Indonesia yang menekuni penelitian bidang ini. Tulisan-tulisan yang berhasil didapatkan antara lain menyebutkan adanya kebinekaan yang kemudian dikelola untuk menuju pada persatuan

dan kesatuan. Hal itu terlihat pada kitab karya Mpu Tantular yang menggambarkan adanya keragaman (religi) yang dikelola agar tercipta persatuan (Sudarmika 2001: 291). Hal yang mirip juga terjadi pada kajian cerita Bubuksah (berlatar keagamaan Buddha) dan Gagang Aking (kisah agama Hindu). Hasil penelitian menunjukkan adanya pengelolaan keragaman religi dalam rangka meraih keikhlasan dalam memuja zat yang sama, yaitu Bhatara Guru (Rema 2012: 91). Memperhatikan hasil penelitian tersebut, penulis berpendapat bahwa cerita Bubuksah dan Gagang Aking merupakan gambaran pola pengelolaan yang menghasilkan suatu integrasi .

Ada juga tulisan dengan tema kebinekaan yang diperoleh dari suatu gagasan yang ingin menunjukkan adanya toleransi dalam kehidupan beragama. Tulisan tersebut digagas oleh I Nyoman Sunarya (2001: 413-416) yang menyebutkan bahwa kerajaan kuno di Bali pernah mengeluarkan prasasti yang menyebutkan adanya penasihat kerajaan yang berasal dari pendeta dua agama sekaligus, yaitu Buddha dan Siwa. Keberadaan kedua pendeta secara bersama-sama menunjukkan bahwa keduanya dihormati dan mendapat tempat dalam struktur pemerintahan kerajaan. Ini berarti menunjukkan adanya keragaman yang dikelola dengan cara toleran. Sunarya (2001: 413-416) juga membahas data yang berasal dari kawasan Goa Gajah (Bali) untuk menunjukkan adanya suatu toleransi kehidupan beragama. Bahasan Sunarya (2001: 413-416) tersebut menunjukkan adanya kerangka pikir yang berbeda dengan sebelumnya, bahwa tinggalan arkeologi di kawasan Goa Gajah sisi utara berupa peninggalan yang bersifat Siwaistis, sedangkan di sisi selatan bersifat Buddhistis. Namun dalam tulisan Sunarya tidak ada penjelasan apakah peninggalan di sisi utara dan selatan hadir dalam waktu yang bersamaan atau tidak, sehingga tidak diketahui dengan pasti bagaimana toleransi itu terjadi.

Tulisan lain yang terkait dengan keragaman dipublikasikan oleh Hariani Santiko (1997/1998: 142-147) mengenai dinamika masyarakat Kerajaan Majapahit dan dampaknya dalam kehidupan beragama. Dengan menggunakan

pendekatan normatif yang menganggap bahwa kebudayaan sebagai wadah dari ide-ide, nilai-nilai, dan kepercayaan, bahasanya diarahkan pada upaya melihat hadirnya keragaman bentuk candi dan ide-ide pengelolaan yang pada saat itu berdasarkan sumber tulisan, kitab, dan prasasti. Pada artikel tersebut dipaparkan bahwa terdapat keragaman gaya candi pada zaman Majapahit, terutama pada masa awal berdirinya kerajaan hingga pertengahan, yaitu gaya Singasari (Siwaisme dan Buddhisme) dan Majapahit (Rsi). Kedua gaya candi di Majapahit yang mewakili tiga golongan (Siwa, Buddha, dan Rsi) tersebut hadir dalam rentang waktu yang bersamaan. Realitas tinggalan arkeologi ini ternyata juga didukung oleh bukti tertulis, yaitu Kitab Nâgarakrtâgama dan prasasti. Kitab Nâgarakrtâgama, terutama pada pupuh 51:5 dan 81:2, menyebutkan bahwa di Kerajaan Majapahit dikenal kelompok *tripaksa* dan *caturdwija*. Kelompok *tripaksa* terdiri atas *rsi-saiwa-sogata*, sedangkan *caturdwija* meliputi *rsi-saiwa-sogata-mahabrahmana*. Keberadaan kelompok-kelompok tersebut juga sering ditemukan dalam isi prasasti, namun pada akhir pemerintahan Majapahit (1447 Masehi) terdapat prasasti Waringin Sapta yang sudah tidak menyebut lagi kelompok keagamaan yang anggotanya berasal dari dua kelompok agama besar, Siwa dan Buddha. Berdasarkan pernyataan tersebut, menurut penulis pada saat itu sudah terdapat pengelolaan keragaman beragama oleh kelompok mayoritas (Siwa) untuk memberikan ruang pada minoritas (Buddha) dan hidup berdampingan, tidak dapat dilakukan lagi karena telah terjadi perubahan. Barangkali pengaruh kuat di masa akhir Kerajaan Majapahit tidak lagi mengedepankan sikap multikultural, yang memberi ruang pada kelompok minoritas.

Wasita (2011: 97-103) membahas juga tentang keragaman tinggalan arkeologi untuk memperkuat kebangsaan. Pada dasarnya penelitian itu membahas mengenai keragaman data arkeologi yang berasal dari jenis data artefak, sejarah, dan etnoarkeologi. Ketiga data tersebut menunjukkan adanya keragaman sesuai dengan konteksnya masing-masing. Data yang diperoleh menunjukkan bahwa masyarakat adat

Dayak Maanyan dan Pemerintahan Kerajaan Kutai Kertanegara telah melakukan pengelolaan keragaman untuk saling menghargai sehingga masing-masing dapat melangsungkan eksistensinya secara bersama-sama, untuk saling memperkuat dan membentuk persatuan yang menguntungkan, baik secara politis maupun dalam berkehidupan sosial. Dalam mencapai kesimpulan yang demikian, penelitian tersebut dilakukan dengan kerangka pikir pengelolaan keragaman secara akomodatif yang dilakukan oleh pihak mayoritas (etnis Kutai yang memegang Pemerintahan Kerajaan Kutai Kertanegara dan etnis Dayak Maanyan di Kalimantan Tengah) dengan cara memberi ruang (ada pemikiran tentang kesederajatan), agar minoritas (rakyat Kerajaan Kutai Kertanegara yang bukan dari etnis Kutai dan etnis non-Dayak yang hidup bersama mayoritas etnis Dayak Maanyan di Kalimantan Tengah) tetap eksis. Pada pascaevaluasi hasil penelitian arkeologi tahun 2015, Gunadi Kasnowiharjo (2016: 170) menunjukkan bahwa temuan arkeologi di Pantai Utara Jawa yang berasal dari umur sekitar 500 tahun SM, terdiri atas beberapa jenis budaya dan ras manusia (Mongoloid dan Australo-melanesian). Bukti tersebut oleh Kasnowiharjo diyakini sebagai kebinekaan dan keragaman budaya.

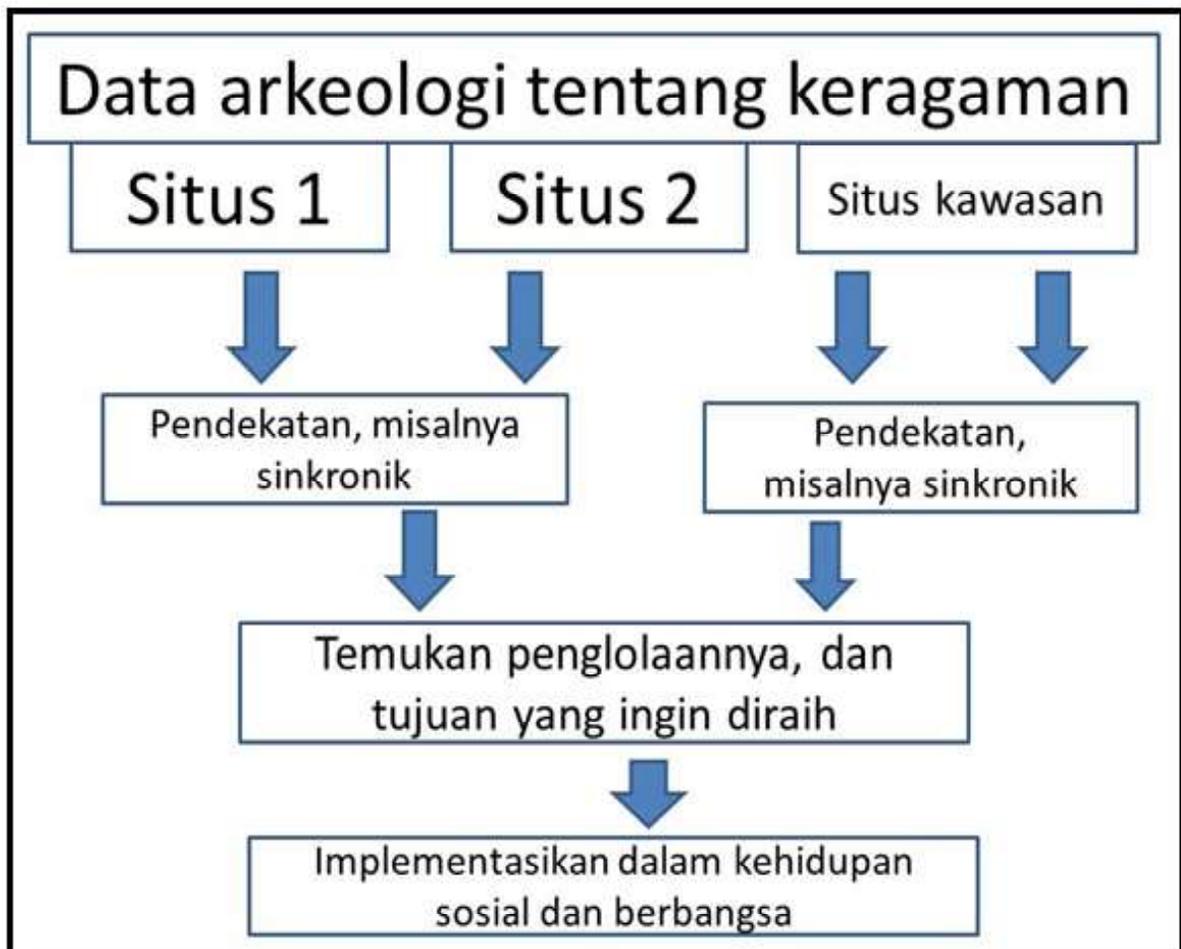
Selanjutnya, agar mengena pada sasarannya, bahasan ini difokuskan pada bagaimana logika penelitian kebinekaan dijalankan. Pemanfaatan logika pada dasarnya dimaksudkan untuk mencapai kebenaran dalam bidangnya sendiri yang khusus, tetapi tidak berkaitan dengan nilai-nilai yang dikandungnya (Cohen dan Nagel 1993: 21). Logika penelitian penting diperhatikan karena tema penelitian kebinekaan dalam ranah arkeologi Indonesia merupakan hal yang baru, sehingga diduga belum teruji. Agar logika penelitian meyakinkan guna meraih tujuan, maka landasan epistemologisnya harus diperkuat karena merupakan fondasi ilmu pengetahuan, sebagaimana didefinisikan secara sederhana oleh Heddy Shri Ahimsa-Putra (2007: 41) sebagai teori tentang pengetahuan.

Sebagai teori pengetahuan, epistemologi berfungsi mengantarkan tercapainya suatu tujuan. Sementara itu, tujuan epistemologi adalah menemukan syarat-syarat yang memungkinkan sesuatu diketahui. Dengan demikian tujuan epistemologi bukan sekedar untuk memperoleh pengetahuan —kendati hal ini tidak bisa dihindari— tetapi yang menjadi tujuan utama adalah ingin memiliki potensi untuk memperoleh pengetahuan (Martain 1959 dalam Qomar 2006: 8). Diharapkan dengan penguatan ini akan berimplikasi pada digunakannya metode yang tepat sehingga akan menghasilkan capaian yang secara nalar cukup meyakinkan. Harapan demikian ini tidak mengherankan karena menurut Heddy Shri Ahimsa-Putra (2007: 41), epistemologi merupakan telaah yang bersifat filosofis yang

antara lain membahas mengenai sumber, batasan-batasan, metode, dan validitas pengetahuan. Secara keseluruhan langkah-langkah yang diuraikan di atas merupakan syarat yang harus ada, dan merupakan pentahapan yang harus dilakukan dalam penelitian. Paparan mengenai langkah-langkah tersebut dapat dikatakan sebagai alur kerangka pikir yang dapat diilustrasikan pada gambar 1.

METODE

Penulisan hasil penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif analitis. Deskripsi dilakukan untuk menggambarkan holistisitas, sedangkan analitis untuk melacak lebih jauh mengenai hal-hal yang melatar-



Sumber: Analisis Penulis

Gambar 1 Diagram Alur Kerangka Pikir

belakangi fenomena yang digambarkan (Huda 2008: 13). Dalam konteks tulisan ini, deskripsi mengenai langkah-langkah penelitian yang harus dilakukan terhadap berbagai jenis data keragaman yang memungkinkan dilakukan penelitian kebinekaan. Langkah tersebut adalah mendeskripsikan data atau situs yang mungkin atau bisa digunakan untuk mengungkap kebinekaan.

Data yang memungkinkan untuk penelitian kebinekaan bukan karena asalnya, tetapi karena keberadaannya. Maksud keberadaan data adalah posisinya di antara data yang lain, misalnya keberadaan dua situs atau lebih dengan masing-masing memiliki pendukung dan atau budaya yang berbeda, berada di lokasi yang sama atau beda, dan masing-masing berada dalam waktu yang bersamaan.

Sementara itu, analisis dilakukan terhadap latar belakang digunakannya logika berpikir tentang proses penelitian sehingga bisa menghasilkan perspektif kebinekaan yang meyakinkan. Penggunaan logika berpikir itu untuk menemukan elemen-elemen tertentu yang harus ada dalam penelitian kebinekaan. Dalam analisis tidak hanya berusaha menemukan elemen, tetapi juga relasi antardata keragamannya agar dapat memberikan penjelasan mengenai kebinekaan.

Dengan demikian, perlu disepakati bahwa konsep kebinekaan dalam penelitian ini adalah data arkeologi yang memiliki ciri keragaman. Oleh karena itu, tujuan yang ingin diraih dari penelitian arkeologi kebinekaan adalah mengungkap adanya pengelolaan keragaman, sehingga idealnya akan terwujud keharmonisan di antara hubungan dua perbedaan atau lebih. Keharmonisan itu mengandung nilai-nilai multikultural yang antara lain meliputi: (1) nilai demokrasi, kesetaraan, dan keadilan; (2) nilai kemanusiaan, kebersamaan, dan kedamaian; dan (3) sikap sosial, yaitu: pengakuan, penerimaan, dan penghargaan kepada orang lain (Aly 2015: 21). Diharapkan nilai-nilai positif tersebut akan dapat diteladani dan diimplementasikan dalam menjalani kehidupan sosial dalam masyarakat dan juga kehidupan berkebangsaan.

Tampaknya, inilah puncak tujuan penelitian arkeologi bertemakan kebinekaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data Arkeologi Penelitian Kebinekaan

Data arkeologi untuk tema penelitian kebinekaan dapat berasal dari arkeologi prasejarah hingga kolonial dan bahkan etnoarkeologi. Esensinya bukan data arkeologi dari periode mana, tetapi data arkeologi yang seperti apa yang bisa digunakan untuk membahas tentang kebinekaan. Pernyataan itu menunjukkan bahwa ada syarat-syarat yang harus dipenuhi bagi data arkeologi agar dapat digunakan untuk penelitian kebinekaan. Syarat-syarat yang harus ada adalah data arkeologi yang memiliki elemen-elemen yang secara logika dapat mengungkap kebinekaan. Syarat-syarat itu diperlukan karena kalau tidak dipenuhi, maka upaya memahami kebinekaan menjadi sulit diwujudkan dan bahkan dapat menggugurkan hasilnya.

Ilustrasi pengguguran hasil dapat dilihat pada penggunaan syarat dalam perlombaan jalan cepat. Pemenangnya adalah 1) orang yang ikut lomba; 2) berjalan paling cepat di antara peserta lomba; dan 3) mencapai garis finish pertama. Namun demikian, lomba ini juga harus diawasi, tidak hanya sekedar siapa yang pertama sampai di garis *finish* dan kemudian dijadikan pemenangnya. Pengawas lomba harus memastikan bahwa peserta yang dianggap sebagai pemenang lomba adalah peserta yang benar-benar menjalani lomba dengan berjalan yang cepat dan bukan berlari. Ada syarat yang harus dipenuhi untuk dapat dianggap bahwa yang dilakukan oleh peserta adalah sebagai kegiatan berjalan, bukan berlari. Jika syarat dipenuhi dalam menjalani aktivitas berjalan dan yang bersangkutan menyentuh garis *finish* yang pertama, maka peserta itu dianggap memenuhi syarat dalam menjalani lomba. Sementara itu, jika ada peserta lomba yang menyentuh garis *finish* pertama tetapi tidak memenuhi syarat bahwa yang

dilakukan bukan berjalan, tetapi berlari maka gerakan yang dilakukan dinyatakan batal sebagai kegiatan berjalan, sehingga walaupun sampai di garis *finish* pertama, yang bersangkutan tetap tidak dianggap memenuhi syarat untuk memenangi lomba.

Demikian juga penelitian kebinekaan, jika syarat yang harus dipenuhi tidak ada, dan kemudian penelitian dengan menggunakan data itu tetap dilakukan, diyakini tujuan yang ingin diraih tidak akan tercapai. Jika penelitian dengan data yang tidak memenuhi syarat itu tetap dilaksanakan dan kemudian diambil kesimpulan tentang kebinekaan, maka diduga kuat bahwa kesimpulan itu diambil berdasarkan pemikiran-pemikiran yang melompat. Sebagai penelitian yang membahas kebinekaan, sudah selayaknya bahwa data itu terdiri atas keragaman-keragaman. Konsekuensi keragaman adalah asalnya dari tempat yang berbeda. Dengan demikian, objek penelitian arkeologi tentang kebinekaan semestinya berasal dari dua tempat atau lebih, misalnya dari situs A dan situs B. Jika menggunakan satu situs saja, maka harus digunakan situs yang besar, misalnya kawasan, dan memiliki keragaman budaya.

Selanjutnya, keragaman yang dapat digunakan untuk penelitian kebinekaan adalah keragaman bertema, tetapi bisa pula tidak bertema. Keragaman bertema adalah keragaman berdasarkan asal, yaitu karena berasal dari tempat yang berbeda, memiliki objek yang sama tetapi jenisnya berbeda, misalnya keragaman bertema religi. Keragaman bertema religi yang berasal dari dua daerah atau situs, yaitu agama di situs yang satu berbeda dengan yang lainnya. Situs yang satu menunjukkan adanya penganut agama Hindu, sedangkan situs lainnya berlatar belakang agama Buddha. Jadi, penelitian keragaman antara lain dapat dilakukan berdasarkan tema data yang sama (religi), tetapi masing-masing memiliki jenis kegiatan yang berbeda (misalnya yang satu aktivitas agama Hindu dan yang satunya lagi aktivitas agama Buddha). Dalam hal ini, tema mengacu pada kategori situs (misalnya religi), sedangkan jenis mengacu pada kegiatan yang pernah berlangsung di situs (misalnya implementasi keagamaan, Hindu dan yang

satunya Buddha). Penelitian keragaman bertema yang demikian itu juga bisa dilakukan terhadap religi, etnik, benda atau artefak, dan lain-lain.

Sementara itu, yang disebut keragaman tidak bertema adalah keragaman tentang tema yang berbeda dari dua situs yang berbeda. Dalam hal ini tidak sekedar beda tema, tetapi juga beda jenis. Misalnya, satu situs di daerah rawa dibahas mengenai religinya, sedangkan situs lain (di lereng pegunungan) dibahas mengenai teknologinya. Situs di daerah rawa terdapat data yang mengindikasikan pernah dihuni oleh penganut Islam yang taat. Salah satu simbol ketaatan kaum muslimin di daerah tersebut diwujudkan dengan penggunaan peci. Sementara itu, di situs di lereng pegunungan terdapat sumber daya tumbuhan kapas. Masyarakat di lereng pegunungan banyak melakukan kegiatan *home industry* di bidang tekstil. Salah satu andalannya adalah menjadi pengrajin peci. Hasilnya menjadi pasokan paling penting bagi kampung daerah rawa yang selalu memerlukan simbol ketaatan sebagai pemeluk agama Islam. Jadi, dua situs yang berbeda jenis temuan dan kegiatannya, dapat dibahas mengenai keragamannya. Situs Islam, di dalamnya memiliki jenis aktivitas yang berkaitan dengan simbol ketakwaan, sedangkan situs yang bertemakan perkebunan dan produksi kain, dalam relasinya dengan situs Islam tersebut, memiliki jenis aktivitas sebagai produsen dan penjual peci.

Tidak kalah penting adalah relasi antara dua situs yang dimanifestasikan oleh kegiatan dan juga bendanya. Penelitian kebinekaan hanya bisa dilakukan jika terdapat relasi antara dua situs, sebab tanpa relasi, maka yang sebenarnya terjadi hanyalah diversitas. Relasi menjadi syarat untuk dapat dilakukannya penelitian karena kebinekaan bukan sekedar perbedaan atau diversitas, tetapi sesuatu yang dikelola. Sebutan relasi mengindikasikan bahwa dalam keragaman terdapat pengelolaan. Pengelolaan keragaman tidak harus dilakukan secara sadar untuk menciptakan keduanya menjadi lebih baik, rukun dan harmonis. Dalam hal ini pengelolaan cukup dilakukan hanya sekedar mengelola kepentingan kelompok etnis pendukung budaya tertentu. Akan

tetapi, secara alamiah, pengelolaan oleh masing-masing kelompok secara mandiri dan terpisah dalam membangun hubungan, itu semua akan menciptakan relasi yang pada gilirannya akan memunculkan peran masing-masing kelompok masyarakat. Adanya peran dan relasi akan memberi peluang untuk dilakukan penelitian kebinekaan.

Satu lagi yang tidak bisa ditinggalkan adalah yang berkaitan dengan waktu keberadaan objek atau kronologi data arkeologi yang diteliti. Keberadaan waktu yang bersamaan dari dua situs/data dianggap sebagai syarat penting untuk bisa dilakukannya penelitian kebinekaan, karena hal itu berkaitan dengan kemungkinan terjadinya relasi. Sungguh suatu penelitian yang tidak masuk akal jika ada dua situs dikaji kebinekaannya, tetapi keduanya berasal dari periode waktu yang tidak bersamaan. Misalnya, kepercayaan pada zaman prasejarah dan agama Islam di Indonesia. Kehadiran data yang berasal dari kronologi yang berbeda, maka keduanya tidak dapat dikaji dengan kebinekaan, tetapi dengan perbandingan atau mungkin untuk mengetahui perkembangan. Di sini relasi antarkeduanya tidak terjadi, karena keduanya hadir dalam waktu yang tidak bersamaan, sehingga tidak terjadi relasi, dan tidak dapat diketahui dampak keberagaman antarkeduanya yang dapat dirasakan oleh kedua pihak tersebut. Jadi dalam hal ini penelitian kebinekaan juga menuntut syarat harus terjadinya peristiwa yang bisa dilihat ataupun dirasakan oleh kedua belah pihak. Hal itu hanya bisa terjadi apabila keduanya hadir secara bersamaan dan terdapat relasi antarkeduanya.

Logika Penelitian Kebinekaan

Untuk bisa mengungkap keragaman dan menghadirkan kembali nilai-nilai positifnya seperti tersebut di atas, pengkajian datanya harus

memenuhi syarat-syarat tertentu yang konsepnya seperti tersebut di bawah ini.

Dua Situs atau Lebih atau Situs Kawasan

Keragaman dalam konteks penelitian kebinekaan tidak hanya berupa keragaman jenis temuan, tetapi keragaman yang menurut Parsudi Suparlan (2003: 36) terkait dengan budaya. Berdasarkan definisinya, budaya atau kebudayaan adalah pikiran, karya, dan hasil karya manusia yang tidak berakar pada nalurinya, dan karenanya hanya bisa dicetuskan setelah melalui proses belajar (Koentjaraningrat 2000: 1). Bentuk-bentuk hasil karya pikiran manusia tersebut dapat berupa arsitektur (Barliana dan Cahyani 2014: 49) dan artefak yang merupakan objek kajian arkeologi pada umumnya. Dengan demikian, objek kajian arkeologi selaras dengan pandangan R. Soekmono (1973: 9) yang menyatakan bahwa pada hakikatnya kebudayaan itu mempunyai dua sisi, yaitu kebendaan yang meliputi segala benda buatan manusia sebagai perwujudan dari akalinya, dan kerohanian yang terdiri atas alam pikiran dan kumpulan perasaan yang tersusun secara teratur.

Sebagai keragaman yang terkait dengan hasil budaya, definisi ini tidak bisa diletakkan hanya pada perbedaan jenis temuan dalam satu situs. Satu situs, biasanya hanya mengindikasikan satu kelompok atau sistem budaya⁴. Misalnya, situs gua prasejarah dengan temuan alat batu. Kajian kebinekaan tidak bisa dilakukan hanya terhadap keragaman alat batu yang ditemukan di gua tersebut. Kajian kebinekaan masih berpeluang dilakukan dalam satu situs, tetapi situs tersebut berupa kawasan. Dengan demikian luasannya cukup memadai dan di dalam kawasan tersebut harus terdapat lebih dari satu kelompok budaya, sosial, penganut agama, ataupun keragaman yang lain. Misalnya, Undang-Undang Kerajaan Kutai Kertanegara menyebutkan bahwa

⁴ Sistem budaya berisi kompleks ide-ide, gagasan, konsep, dan pikiran manusia yang menjadi sumber inspirasi dan orientasi kehidupan. Sistem budaya ini mengatur dan memberi arah kepada sekelompok masyarakat dalam memahami masalah-masalah kehidupan (Jumarini 2002: 56), dan satu kelompok budaya tidak bisa dikaji keberagamannya.

rakyat kerajaan tersebut terdiri atas etnis Kutai (mayoritas sekaligus pengguna bahasa Kutai), Banjar, Jawa, dan Bugis. Akan tetapi, kerajaan memutuskan penggunaan Bahasa Melayu sebagai bahasa resmi kerajaan (Chaeruddin 1998: 20). Pembahasan mengenai bahasa dan warga yang menjadi penduduk kerajaan, merupakan luasan yang cukup besar dan di dalamnya terdapat beberapa kelompok budaya. Dari kelompok budaya inilah dapat dibahas mengenai kebinekaan.

Temuan Keragaman

Berdasarkan contoh keragaman bertema dan tidak bertema, keragaman dapat dibahas dengan data dari dua situs dengan kategori yang berbeda dan juga memiliki temuan yang berbeda. Adanya dua hal yang berbeda dan dapat dibahas kebinekaannya karena penelitian keragaman menitikberatkan pada *value* (nilai). Jika ada dua jenis keragaman tetapi keduanya mengemban nilai yang saling melengkapi, maka keduanya masih memungkinkan untuk diteliti kebinekaannya. Dengan demikian, diketahui bahwa esensi penelitian bukan pada keragaman temuan, tetapi pada nilai dan peran yang diemban masing-masing situs. Pernyataan ini menguatkan pendapat R. Soekmono (1973: 9) bahwa hakikat benda dalam kebudayaan tidak bisa dilepaskan dari kerohaniannya, yaitu gagasan yang melandasi kehadiran benda tersebut. Dengan demikian, penelitian kebinekaan lebih menekankan pada analisis kebendaan yang kasat mata untuk mengetahui peran yang diemban dalam fungsi kerohaniannya.

Keragaman yang bisa diangkat untuk penelitian kebinekaan adalah keragaman dalam budaya, religi, ras, dan kegiatan, yang semuanya dilihat dari budaya materinya. Dalam hubungan antara kelompok atau pendukung budaya yang satu dengan lainnya, maka esensi penelitian kebinekaan adalah adanya pengelolaan keragaman oleh masing-masing kelompok atau pendukung budaya dengan maksud agar terjadi pemeliharaan kesederajatan dan terlestariannya keragaman. Dua hal tersebut dapat diraih jika terdapat indikasi kedamaian di antara kedua

kelompok budaya atau lebih dan kelompok-kelompok tersebut dapat hidup berdampingan.

Waktu yang Setara

Oleh karena persyaratan waktu yang setara ini, maka kajiannya lebih menekankan pada keluasan ruang (spasial) dengan kedalaman atau rentang waktu (kronologi) yang dibatasi (lihat gambar 2). Maksudnya, kajian dilakukan dengan keluasan yang sebesar mungkin bisa dilakukan tetapi rentang waktunya tidak terlalu panjang. Dengan demikian, kajian kebinekaan akan menghasilkan keragaman dalam ruang-ruang atau juga keragaman dalam ruang-ruang di masing-masing lapisan budaya.

Kajian kebinekaan juga masih memungkinkan dilakukan dengan cara pandang yang menekankan kedalaman (diakronik). Akan tetapi, masing-masing objek yang diteliti harus memiliki kedalaman yang sama dengan terus-menerus terjadi relasi antarkeduanya. Jika syarat itu tidak terpenuhi maka tidak lagi memenuhi logika penelitian kebinekaan.

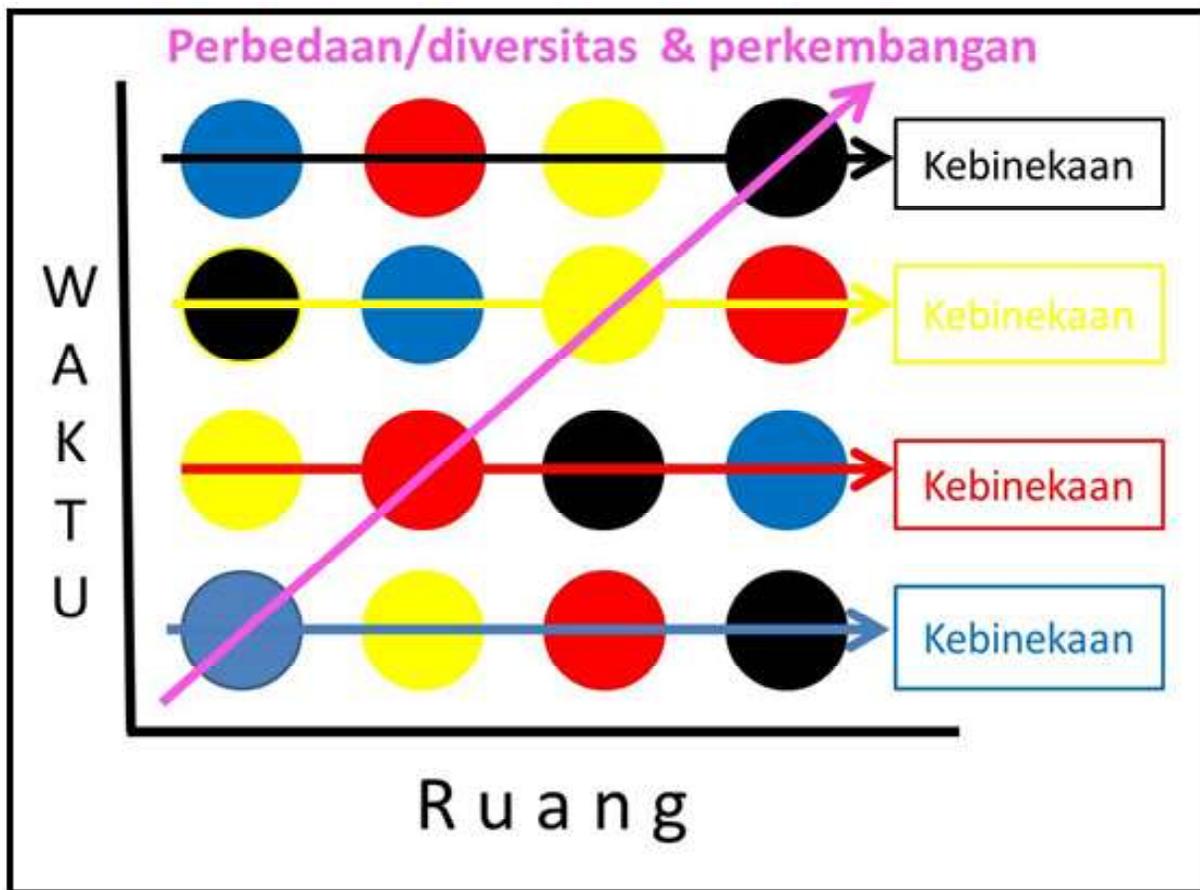
Berkaitan dengan waktu yang setara, maka indikasi yang harus ditemukan adalah terdapatnya dua situs atau kegiatan masing-masing pendukungnya terjadi pada waktu yang bersamaan. Oleh karena kehadirannya dalam waktu yang bersamaan, maka operasionalisasi penelitiannya memungkinkan untuk dilihat kontak budaya antarkeduanya. Kontak itu antara lain terindikasi dari adanya pengaruh dari kelompok satu ke kelompok lainnya. Selanjutnya, jika keduanya hadir dalam kehidupan dalam waktu yang sama, maka keduanya dapat dijadikan objek penelitian arkeologi kebinekaan.

Relasi

Penelitian kebinekaan harus didasarkan pada adanya relasi antarobjek yang diteliti. Contoh, kehidupan masa prasejarah pada kisaran 5000 tahun lalu di situs Loyang Mandale di pedalaman Aceh dan situs kawasan Gunung Batubuli di Kalimantan Selatan. Di situs Loyang Mandale ditemukan lancipan dan kapak pendek yang diupam, serta sisa moluska. Disebutkan juga masyarakatnya hidup sebagai pemburu

(Wiradnyana 2017: 100-110). Sementara itu, situs kawasan Gunung Batubuli terdapat temuan alat batu yang ada pengupamannya, meliputi serpih, bilah, serut, kapak perimbas, gurdi, kapak penetak, kapak genggam, batu giling, batu pelandas, dan batu pukul. Masyarakat pendukung budaya Batubuli diduga sebagai pemburu yang hewan sasarannya antara lain monyet, bulus, musang, ayam, ikan, kepiting, dan dilengkapi dengan pengumpulan siput air tawar sebagai salah satu makanan pokoknya (Widiyanto dan Handini 2003: 30-34 dan 72). Kedua situs tersebut menunjukkan adanya perbedaan alat batu, yaitu diupam dan tidak, serta perbedaan binatang buruannya. Namun demikian, jika dari keduanya tidak ada relasi, maka yang sebenarnya terjadi hanyalah diversitas, sehingga tidak bisa dikaji keragamannya.

Tuntutan terhadap syarat adanya relasi, karena aspek ini merupakan penanda bahwa kehadiran keduanya atau lebih memiliki peran dalam kegiatan dua kelompok manusia tersebut. Relasi itu pula yang menandakan bahwa keduanya dikelola untuk mempertahankan keberadaannya di dalam suatu ekosistem budaya. Pengelolaan tidak harus dilakukan untuk dua komunitas situs, tetapi bisa saja berupa pengelolaan lokal untuk kepentingan kelompok. Akan tetapi, dengan adanya relasi maka diyakini bahwa masing-masing melakukan pengelolaan walaupun untuk kepentingan kelompoknya saja. Pengelolaan yang bersifat untuk masing-masing pendukung budaya atau kelompok, pada akhirnya akan berdampak pada terciptanya keseimbangan alamiah pada masing-masing kelompok. Dalam relasi yang demikian ini, keragaman tak bertema bisa menjadi objek kajian kebinekaan. Uraian tersebut menunjukkan bahwa



Sumber: Analisis Penulis

Gambar 2 Hubungan Budaya dalam Ruang dan Waktu untuk Penelitian Kebinekaan

relasi memiliki peran yang sangat penting dalam penelitian kebinekaan.

Relasi dapat terjadi karena kesamaan tema ataupun ketidaksamaan tema. Kesamaan tema berakibat pada munculnya aktivitas sharing yang terjadi pada kedua situs. Sementara itu, ketidaksamaan tema akan memunculkan sifat komplemen (melengkapi) di antara kedua situs. Dalam hal ini, situs yang satu mendapat keuntungan dari yang lain dan sebaliknya. Adanya ketidaksamaan tema pada situs dengan kekuatan pendukung yang seimbang maka yang akan terjadi adalah toleransi, sedangkan jika tidak seimbang akan terjadi dominasi. Kunci menangani permasalahan keragaman terletak pada pengelolaan. Jika pengelolaan keragaman mengarah adanya dominasi, maka bisa terjadi penguasaan. Akan tetapi, bisa juga yang dominan masih bersifat toleran, maka kemungkinan yang akan terjadi adalah sifat yang multikultural. Jadi, pada prinsipnya cara pengelolaan keragaman akan menentukan bentuk dan arah ke depannya.

Relasi biasanya ditandai dengan kehadiran barang atau pengaruh dari luar di suatu situs. Dalam kehidupan yang kompleks, pengaruh luar sulit dicegah untuk tidak diperkenankan masuk pada kelompok lain. Kehadiran pengaruh luar adalah sesuatu yang alamiah, maka jika sesuatu yang baru itu diperlukan oleh suatu kelompok masyarakat, biasanya mereka akan mengharapkan barang atau pengaruh itu masuk dan diadopsi, misalnya Kerajaan Banjar mengirim Arsyad Al Banjari untuk belajar agama di Mekah agar nantinya dapat mengajarkan ilmu agama dan menerapkannya di Kerajaan Banjar (Bustamam 2012: 387-388). Bahkan tidak hanya pasif, pihak yang menginginkan bisa menyongsong untuk membawa barang atau pengaruh yang diinginkan untuk digunakan (barang) dan diimplementasikan (ide, perilaku) dalam kehidupan keseharian di komunitasnya.

Dengan demikian, latar belakang hubungan dan komunikasi yang semakin kompleks akan memperluas terjadinya relasi antarkelompok budaya. Dalam konteks keindonesiaan, tampaknya penelitian kebinekaan memiliki objek yang cukup banyak. Oleh karena posisi ini, maka penelitian arkeologi tentang kebinekaan menjadi tema yang sangat strategis, terutama jika menghendaki keterlibatan kita dalam mengungkap model dan memahami cara-cara pengelolaan yang dilakukan pendahulu kita untuk kemudian menjadi cermin bagi kita dalam mengelola kebinekaan saat ini untuk menuju pada kehidupan bersama yang lebih baik.

Penelitian Kebinekaan: Pendekatan, Hasil, dan Manfaat

Pendekatan

Berkaitan dengan pendekatan, pembahasan dilakukan dalam rangka memaparkan alasan mengenai pendekatan atau perspektif⁵ yang sebaiknya digunakan (menurut penulis) ketika melakukan penelitian kebinekaan. Dalam hal ini, langkah yang dilakukan adalah menentukan pendekatan yang dipilih, kemudian dibahas serta diberi alasan, yang menurut Heddy Shri Ahimsa-Putra (2007: 10), agar kajian yang dilakukan dapat dikategorikan memberikan hasil yang meyakinkan. Demikian juga tentang hasil dan manfaat yang diinginkan untuk diperoleh dari penelitian kebinekaan, yaitu menentukan hasil dan manfaat yang ingin diperoleh dari penelitian tersebut dan kemudian diulas agar memiliki logika yang meyakinkan.

Menurut penulis, yang sebaiknya digunakan untuk penelitian kebinekaan adalah pendekatan yang bisa mengungkap sistem dan struktur sosial, budaya, implementasi religi, fungsi, dan lain-lain. Tampaknya, pendekatan yang dimaksudkan adalah sinkronik, karena pendekatan ini lebih

⁵ Selain disamakan dengan pendekatan, menurut Heddy Shri Ahimsa-Putra (2007: 5), perspektif juga disebut sebagai sudut pandang, kerangka teori, kerangka konseptual, kerangka pemikiran, kerangka analitis, aliran pemikiran, dan juga paradigma.

menekankan pada keluasan ruang dari pada kedalaman waktu. Dalam pandangan Berger (2005 dalam Sukyadi 2013: 4), analisis sinkronik ditandai oleh kesimultanan dan kestatisan, kajian atas relasi dalam sistem, serta pemusatan pada analisis data. Pada prinsipnya, penelitian ini lebih menekankan upaya mengungkap peran masing-masing situs dalam membangun hubungan yang bersifat multikultur ataupun toleran. Dengan sasaran yang demikian, maka penelitian dalam ruang-ruang (menekankan aspek sosial) lebih diperlukan daripada menyangkut historis, yang lebih menekankan pada *timeline*-nya. Alasan lain bahwa dengan penekanan pada keluasan ruang, maka penelitian kebinekaan akan memungkinkan mencakup wilayah yang banyak ataupun luas. Pilihan ini tepat kalau dikaitkan dengan kondisi wilayah Indonesia yang luas dengan keragaman yang sangat tinggi. Dengan pendekatan sinkronik, penelitian kebinekaan akan berlangsung dalam ruang-ruang dan berusaha mengungkap peran. Oleh karena itu, penelitian kebinekaan memiliki kecenderungan pada suatu kajian sosial, yang kemudian disebut *social-archaeology*, yang merupakan ilmu perbatasan yang muncul sebagai upaya memberikan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang sulit dijawab oleh arkeologi (Simanjuntak dkk. 2008: 13) secara mandiri. Hal ini tidak mengherankan karena penelitian kebinekaan lebih menekankan pada aspek sosial daripada kesejarahannya.

Dalam penelitian kebinekaan yang ingin dipahami lebih jauh adalah peran suatu situs terhadap situs lain. Istilah peran dalam penelitian ini mengacu pada fungsi situs yang diemban dan peran apa yang dimainkan oleh suatu situs dalam hubungannya dengan situs yang lain. Berdasarkan peran itu pula, pengelolaan kehidupan sosial dalam suatu kelompok masyarakat akan memperlihatkan bagaimana pendukung suatu budaya atau kelompok penganut agama memperlakukan pendukung budaya atau kelompok penganut agama lain dalam suatu hubungan yang dijalin. Misalnya, kelompok penganut agama Siwa memperlakukan kelompok penganut agama Buddha dengan sangat santun dan menghargai. Perilaku santun

dan menghargai (misalnya), dapat diketahui dari Kakawin Nâgaraktâgama yang memperlihatkan ketika dilakukan penunjukkan pemimpin keagamaan, ternyata penguasa Majapahit menempatkan perwakilan masing-masing agama yang dianut rakyatnya. Hal ini menunjukkan bahwa penguasa yang sebenarnya menempati posisi yang kuat (pemeluk agama Siwa yang mayoritas), sehingga memungkinkan untuk bertindak mendominasi, tetapi yang dilakukan justru memberi ruang dan menempatkan minoritas pada posisi kesederajatan. Hal ini menunjukkan bahwa penguasa Kerajaan Majapahit saat itu telah mempraktikkan sikap multikultural dalam mengelola keragaman, khususnya keragaman agama (Santiko 2013: 5). Berdasarkan paparan tersebut dapat ditelusuri ruang-ruang lain di Kerajaan Majapahit, terutama pada *layer* budaya yang waktunya ditunjukkan oleh Kakawin Nâgaraktâgama.

Data arkeologi di lapangan antara lain dapat memperlihatkan adanya keragaman yang dikelola. Penelitian yang demikian ini pernah dilakukan terhadap tinggalan arkeologi dari zaman Majapahit awal hingga pertengahan, yang menunjukkan adanya lebih dari satu jenis candi dengan latar belakang keagamaan yang berbeda, yaitu Siwa dan Buddha. Kehadiran dua monumen dari keagamaan yang berbeda dalam waktu yang bersamaan tentu bukan suatu kebetulan, tetapi memperlihatkan adanya pengelolaan, yaitu saling menghargai karena menganggap adanya kesederajatan atau dikembangkannya sikap multikultural (Santiko 1997/1998: 139). Berdasarkan contoh tersebut, maka dalam pandangan saya, penelitian kebinekaan dapat dilaksanakan dengan menggunakan data yang memenuhi syarat-syarat seperti yang disebutkan pada subbab-subbab terdahulu. Jika diperhatikan, syarat-syarat tersebut sebenarnya telah membatasi, yaitu akan menerima data yang mendukung dan menyingkirkan data yang memiliki sifat yang lain dari ketentuan yang diajukan. Hal itu dilakukan karena diyakini bahwa data yang tidak memenuhi syarat tidak akan mengantarkan penelitian pada suatu pemahaman kebinekaan.

Hasil

Menurut saya, hasil yang semestinya diraih dalam penelitian kebinekaan adalah untuk mengetahui model pengelolaan keragaman yang dilakukan oleh nenek moyang di suatu situs berdasarkan tinggalan arkeologinya. Mendasarkan pada hasil yang ingin diraih, ternyata berimplikasi pada metode analisis yang digunakan, misalnya digunakan analisis konten. Analisis konten berusaha mengungkap nilai dan pesan budaya. Dengan analisis konten, peneliti diharapkan bisa mengungkap nilai dan pesan budaya dari artefak atau tinggalan arkeologi yang dijadikan objek penelitian. Sesuai dengan temanya, nilai, dan pesan yang diungkap adalah yang menyangkut keragaman dan pengelolaannya.

Berkaitan dengan metode ini, Suwardi Endraswara (2006: 81-82) mengatakan, bahwa analisis konten dimaksudkan untuk menghasilkan inferensi budaya yang dilakukan dengan memperhatikan proses dan nilai. Untuk itu, analisis harus dilandaskan pada rumusan yang meliputi (1) teks, termasuk di dalamnya adalah artefak dan tinggalan arkeologi pada umumnya, yang perlu diproses menurut aturan dan prosedur yang telah dirancang; (2) teks diproses secara sistematis, dengan membedakan mana yang masuk kategori dan mana yang tidak; (3) proses analisis teks harus mengarah pada sumbangan teori, atau ada relevansi teoritiknya; dan (4) proses analisis mendasarkan pada deskripsi, termasuk deskripsi yang dimanifestasikan. Dengan cara itu, diyakini akan berhasil mengungkap apa yang pernah terjadi pada suatu situs serta nilai dan pesan yang dikandungnya. Dalam hal ini, penelitian kebinekaan tidak harus menyeluruh pada wilayah nusantara, tetapi bisa parsial, misalnya di Jawa Timur, terutama bekas wilayah pusat Kerajaan Majapahit. Lebih jauh Suwardi Endraswara (2006: 82-84) membeberkan cara analisis mengungkap nilai, yang langkahnya dimulai dengan menentukan sasaran, dan kemudian memilah data untuk memilih yang relevan dengan sasaran penelitian, kemudian dikaji nilainya, baik dari yang tersurat maupun tersirat pada material budaya. Berkaitan dengan tema penelitian kebinekaan, maka yang perlu

diungkap adalah nilai-nilai yang berhubungan dengan relasi manusia secara berkelompok, dengan kelompok atau komunitas lain. Dengan demikian, fokus pengungkapan konten budaya bersifat *cultural value orientation*. Orientasi nilai budaya yang baik dapat terbentuk karena kemampuan manusia dalam menanggapi hidup. Jika individu ataupun kelompok dapat mengadaptasi nilai-nilai tersebut, maka mereka akan memiliki kepribadian dan jatidiri yang baik dalam hidupnya, termasuk bisa menjalani hidup dengan toleran dan mengembangkan sikap yang multikultural.

Manfaat

Jika mendasarkan pada naskah TPKA Kebinekaan yang diperoleh dari rakor dengan Pusat Arkeologi Nasional, manfaat penelitian juga harus diletakkan pada pemikiran yang mendasarinya. Dalam naskah TPKA dinyatakan bahwa penelitian kebinekaan dilaksanakan dengan mengacu pada RIPAN (Tim Penyusun 2003: 10). Jika memperhatikan isi RIPAN, tampaknya acuan yang dimaksud adalah tugas pokok nomor 6 yang isinya, "...memberikan saran-saran di bidang pelestarian dan pemanfaatan sumber daya arkeologi untuk kepentingan masyarakat, bangsa, dan negara...". Pernyataan ini menegaskan bahwa penelitian kebinekaan dilaksanakan dalam rangka mengemban tugas pokok dan fungsi Pusat Penelitian Arkeologi Nasional dan kesepuluh balai arkeologi di daerah. Manfaat yang ingin diperoleh dari penelitian kebinekaan adalah seperti tugas pokok nomor 6 di atas. Kemanfaatan yang seperti itu, menjadi lebih spesifik ketika mengacu pada salah satu dari tiga visi besar Presiden Republik Indonesia Joko Widodo dan cita ke-9 dari program prioritas pemerintah. Ketiga visi besar tersebut diletakkan pada upaya meneguhkan kembali jalan ideologis Negara Indonesia. Ideologis yang dijadikan panduan, penggerak, dan pemersatu perjuangan adalah Pancasila 1 Juni 1945 dan Trisakti.

Dalam Pancasila 1 Juni 1945 diletakkan dasar sekaligus arah dalam membangun jiwa bangsa, yang antara lain dimaksudkan untuk meneguhkan kembali jiwa gotong royong. Sementara itu,

Trisakti memberikan dasar pemahaman mengenai pemulihan harga diri bangsa dalam pergaulan antarbangsa yang sederhana dan bermartabat, terutama *point* ke-3, yang menyebutkan bahwa Indonesia harus berkepribadian dalam kebudayaan. Hal itu diwujudkan melalui pembangunan karakter dan kegotongroyongan yang berdasar pada realitas kebinekaan (Widodo dan Kala 2014: 3). Dalam konteks Pancasila 1 Juni 1945, penelitian kebinekaan dimaksudkan untuk menghasilkan pengetahuan yang dapat dimanfaatkan dalam memupuk semangat gotong royong. Sementara itu, berdasarkan pada maksud *point* 3 dari Trisakti, manfaat penelitian kebinekaan adalah untuk diaplikasikan dalam pembangunan karakter manusia Indonesia yang selalu mengedepankan sikap gotong royong, baik di dalam kehidupan kelompoknya maupun bersama dengan kelompok atau komunitas budaya yang lain.

Selanjutnya, lebih spesifik ke arah pembahasan keragaman, tertuang dalam nawacita. Pada cita ke-9, disebutkan bahwa guna memperteguh kebinekaan dan memperkuat restorasi sosial Indonesia, dilakukan melalui kebijakan memperkuat pendidikan kebinekaan dan menciptakan ruang-ruang dialog antarwarga sesuai dengan jiwa konstitusional dan semangat Pancasila 1 Juni 1945 (Widodo dan Kalla 2014: 11). Tampak bahwa program ini dimaksudkan untuk memperteguh kebinekaan dan memperkuat restorasi sosial yang didasarkan pada pemanfaatan hasil penelitian kebudayaan, dan salah satunya adalah arkeologi. Contoh yang disebut dalam penjelasan cita ke-9 adalah pembentukan rumah pusat kebudayaan, yang dalam konteks sasaran penelitian arkeologi yang diusung oleh Pusat Penelitian Arkeologi Nasional sekarang ini adalah membangun rumah peradaban di berbagai situs unggulan.

Rumah Peradaban yang dicanangkan Pusat Penelitian Arkeologi Nasional merupakan sarana edukasi dan pemasyarakatan hasil penelitian arkeologi untuk memberikan pemahaman tentang sejarah dan nilai budaya masa lampau dalam upaya *melek* budaya, pencerdasan bangsa, penumbuhan semangat kebangsaan, dan sumber

inspirasi bagi pengembangan budaya yang berkepribadian. Upaya mewujudkan program tersebut dilakukan oleh Pusat Penelitian Arkeologi Nasional dan balar-balar dengan cara melaksanakan kegiatan rumah peradaban di berbagai daerah yang diikuti oleh pelajar, guru, dan mahasiswa yang ada di wilayah kegiatan. Esensi dan semangat dari penjabaran program rumah peradaban adalah menggali, memaknai, dan mencintai peradaban leluhur. Melalui kegiatan rumah peradaban, hasil penelitian arkeologi yang menggambarkan perjalanan bangsa Indonesia, dapat diinformasikan kepada masyarakat. Selanjutnya, untuk mewujudkan tujuan tersebut maka dilaksanakan kegiatan yang meliputi pembentukan destinasi pendidikan, peraga pendidikan, dan pembuatan buku pengayaan untuk pendidikan.

Saya berpendapat bahwa dengan menempatkan fondasi penelitian pada rancangan induk, visi misi, dan program prioritas pemerintah, maka jika penelitian kebinekaan dapat dijalankan dengan logika yang benar, pasti akan menghasilkan model-model pengelolaan kebinekaan yang pernah ada dan dipraktikkan oleh nenek moyang atau para pendahulu kita. Selanjutnya, mendasarkan pada implementasi yang diharapkan, maka kiprah arkeologi dalam penelitian kebinekaan akan memberi kontribusi yang positif dalam membangun karakter manusia Indonesia, baik melalui hasil penelitian yang direkomendasikan ke pemerintah dan khalayak maupun yang diimplementasikan langsung oleh arkeolog seluruh Indonesia, melalui program rumah peradaban.

PENUTUP

Dengan memperhatikan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa elemen-elemen penelitian kebinekaan yang harus dipenuhi antara lain jumlah objeknya lebih dari satu situs atau kawasan, di dalamnya terdapat temuan keragaman, berasal dari waktu yang setara, dan terdapat relasi. Elemen-elemen itu merupakan syarat yang tidak bisa ditinggalkan walaupun

hanya salah satunya saja. Elemen-elemen itu hadir didasarkan pada logika berpikir yang digunakan dalam rangka meraih tujuan penelitian kebinekaan. Tampaknya, logika berpikir dan elemen-elemen yang harus hadir dalam penelitian kebinekaan memiliki hubungan yang sangat erat. Oleh karena itu, logika berpikir tentang langkah dalam melaksanakan penelitian kebinekaan, menghasilkan elemen-elemen yang harus hadir dalam penelitian.

Semua elemen itu memiliki konsekuensi pada pendekatan yang dipilih, perolehan hasil, dan manfaatnya. Berdasarkan langkah yang telah ditempuh, maka pendekatan atau perspektif yang mesti digunakan adalah yang bisa mengetahui kondisi sosial, misalnya peran situs. Oleh karena

arah yang bisa membantu mengungkap kebinekaan adalah aspek sosial, maka pendekatan yang disarankan adalah yang bisa mengungkap hal tersebut, misalnya sinkronik.

Sementara itu, jika membicarakan hasil penelitian kebinekaan, maka yang diperoleh adalah model pengelolaan keragaman pada masa lalu yang pernah dilakukan di suatu tempat atau situs pada saat sekarang ini. Model tersebut antara lain, multikultural, toleransi, dan dalam konteks politik adalah persatuan. Model-model yang berhasil kita peroleh, mestinya untuk dimanfaatkan dengan cara diimplementasikan dalam kehidupan sosial dan juga kebangsaan dalam kehidupan sekarang.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahimsa-Putra, Heddy Shri. 2007. *Paradigma, Epistemologi dan Metode Ilmu Sosia-Budaya*. Yogyakarta: CRCS-UGM.
- Aly, Abdullah. 2015. "Studi Deskriptif tentang Nilai-Nilai Multikultural dalam Pendidikan di Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam." *Jurnal Ilmiah Pesantren* 1(1):9–24.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. 2016. "KBBI Daring". Diunduh 10 Januari 2018, (<https://kbbi.kemdikbud.go.id>).
- Barliana, M.Syaom, dan Diah Cahyani. 2014. *Arsitektur, Urbanitas, dan Pendidikan Budaya Berkota*. Yogyakarta: Deepublish.
- Bustamam, Ridwan. 2012. "Mengenal Ulama Melalui Inskripsi Keagamaan (Studi Kasus di Martapura Kalimantan Selatan)." *Jurnal Lektur Keagamaan* 10(2):373–406.
- Chaeruddin. 1998. *UU Kerajaan Kutai*. Samarinda: Museum Negeri Tenggara.
- Cohen, Morris R. dan Ernest Nagel. 1993. *An Introduction to Logic*, editor John Corcoran. Indianapolis: Hackett Publishing Company, Inc.
- Endraswara, Suwardi. 2006. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Huda, Sokhi. 2008. *Tasawuf Kultural: Fenomena Shalawat Wahidiyah*. Yogyakarta: LKIS.
- Jumarin, M. 2002. *Dasar-Dasar Konseling Lintas-Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kasnowihardjo, Gunadi. 2016. "Kontribusi Hasil Penelitian Arkeologi dalam Program 'Kebhinekaan sebagai Pemersatu Bangsa': 'Studi Kasus pada Situs Kubur Prasejarah di Pantai Utara Jawa Tengah.'" *Berkala Arkeologi* 36(2): 161–172.
- Koentjaraningrat. 2000. *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Maran, Rafael Raga. 2007. *Pengantar Logika*. Jakarta: Grasindo.
- Qomar, Mujamil. 2006. *Epistemologi Pendidikan Islam dari Metode Rasional Hingga Metode Kritik*, editor Sayed Mahdi dan Setya Bhawono. Jakarta: Penerbit Erlangga.

- Rema, Nyoman. 2012. "Dewa Tertinggi Siwa-Buddha: Studi Etno-Arkeologi." *Forum Arkeologi* 25(1): 81–94.
- Santiko, Hariani. 1997/1998. "Dinamika Masyarakat Masa Majapahit dan Dampaknya pada Kehidupan Beragama: Sebuah Studi Kasus." Hlm. 133–150 dalam *Proceedings Pertemuan Ilmiah Arkeologi VII*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Santiko, Hariani. 2013. "Toleransi Beragama Dan Karakter Bangsa: Perspektif Arkeologi." *Sejarah dan Budaya Tahun Ketujuh* (1): 1–8.
- Simanjuntak, Truman, Dwi Yani Yuniawati, Naniek Harkatiningsih, Endang Sri Hardiati, Sonny Wibisono, dan Fadhilla Arifin Aziz. 2008. *Metode Penelitian Arkeologi*. Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional.
- Soekmono, R. 1973. *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia 1*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Sudarmika, Gusti Made. 2001. "Tinggalan Arkeologi sebagai Salah Satu Wahana Pemersatu Unsur Bangsa." Hlm. 283–295 dalam *Proceedings EHPA Mencermati Nilai Budaya Masa Lalu dalam Menatap Masa Depan*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi.
- Sukyadi, Didi. 2013. "Dampak Pemikiran Saussure bagi Perkembangan Linguistik dan Disiplin Ilmu Lainnya." *Parole* 3(2): 1–19.
- Sunarya, I.Nyoman. 2001. "Toleransi Kehidupan Keagamaan pada Masyarakat Bali Kuna." Hlm. 411–420 dalam *Proceedings EHPA Mencermati Nilai Budaya Masa Lalu dalam Menatap Masa Depan*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi.
- Suparlan, Parsudi. 2003. "Bhinneka Tunggal Ika: Keanekaragaman Sukubangsa atau Kebudayaan?." *Antropologi Indonesia* (72): 24–37.
- Tim Penyusun. 2003. *Rancangan Induk Pusat Penelitian Arkeologi*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi.
- Wasita. 2011. "Beberapa Tinggalan Arkeologi di Kalimantan dalam Konteks Keragaman: Data Untuk Memperkokoh Kebangsaan." *Jejak-Jejak Arkeologi* (11): 94–107.
- Widianto, Harry, and Retno Handini. 2003. "Karakter Budaya Prasejarah di Kawasan Gunung Batubuli, Kalimantan Selatan: Mekanisme Hunian Gua Pasca-Pleistosen." *Berita Penelitian Arkeologi Balai Arkeologi Banjarmasin* (12): 1-91.
- Widodo, Joko dan Jusuf Kalla. 2014. "Visi Misi, dan Program Aksi Jalan Perubahan Untuk Indonesia yang Berdaulat, Mandiri dan Berkepribadian". Diunduh 20 Januari 2018, (https://abbah.yolasite.com/resources/VISI_DAN_MISI_JOKOWI_JK.pdf).
- Wiradnyana, Ketut. 2017. "Identifikasi Budaya Prasejarah dari Artefak di Situs Bukit Kerang Kawal Darat I." *Berkala Arkeologi Sangkakala* 20(2): 100–116.